

Potret Metode Tafsir *Ahkam al-Qur'an* Karya Abu Bakar al-Jashshash

Alfian Dhany Misbakhuddin
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
alfiandhany2893@gmail.com

Ahmad Wafi Nur Safaat
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
wafinur06@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berusaha melakukan eksplorasi terhadap metodologi tafsir *Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar al-Jashshash. Penelitian yang mengedepankan metode deskriptif-analitis ini menghasilkan kesimpulan, bahwa kitab tafsir *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshash termasuk dalam kategori tafsir *bil-Iqitiran* berdasarkan sumber penafsirannya. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat tentang hukum, al-Jashshash mengkomparasikan antara al-Qur'an, hadis, syair dan akal. Menurut beberapa kalangan, sumber penafsiran ini lazim disebut dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Sementara metode tafsir al-Qur'an yang diusung al-Jashshash adalah menggunakan metode *muqarrin* Karena dalam penafsirannya al-Jashshash mengkomparasikan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis atau pendapat para ulama. Untuk sasaran dan tartib ayat dalam kitab *Tafsir Ahkam* termasuk dalam kategori tafsir *tahlili* yaitu menafsirkan ayat sesuai dengan urutan ayat mushaf Ustmani. Untuk corak tafsirnya, karena selaras dengan nama kitab tafsirnya yakni *Ahkam al-Qur'an*, maka tampak jelas kecenderungan yang digunakan al-Jashshash adalah corak tafsir *fiqhi*.

Kata kunci: *Ahkam al-Qur'an, Abu Bakar al-Jashshash, metodologi*

Abstract

This paper attempts to explore the methodology of the interpretation of *Ahkam al-Qur'an* by Abu Bakr al-Jashshash. The research that uses the descriptive-analytical method results in the conclusion that the book of commentary on the *Ahkam al-Qur'an* by al-Jashshash is included in the category of *bil-Iqitiran* interpretation based on the source of its interpretation. Because in interpreting verses about law, al-Jashshash compares the Qur'an, hadith, poetry and reason, so this interpretation deserves to be called tafsir *bi al-ra'yi*. Meanwhile, al-Jashshash's method of interpreting the Qur'an is using the *muqarrin* method, Because in its interpretation al-jashshash compares verse with verse, verse with hadith or the opinion of the scholars. For targets and tartib verses in the *Tafsir Ahkam* book, they are included in the category of Tafsir *tahlili*, namely interpreting the verse according to the order of the *mushaf ustmani*. For the style of interpretation, because it is in line with the name of the book of interpretation, namely *Ahkam al-Qur'an*, it is clear that the tendency used by al-Jashshash is the style of *fiqhi* interpretation.

Keywords: *Ahkam al-Qur'an, Abu Bakr al-Jashshash, methodology*

PENDAHULUAN

Dalam bidang kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir, dari masa ke masa corak dan ragam penafsiran mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Berbagai alternatif seakan tidak pernah usai untuk ditawarkan oleh para pengkaji, mulai dari tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir *bi al-ra'yi*, komparasi keduanya (*izdiwaj*) atau bahkan komparasi perbandingan pendapat (*muqarin*). Uniknyanya dari berbagai buah pikir para mufassir yang telah terekam dalam sebuah karya, masing-masing mempunyai karakteristik dan identitas tersendiri, sehingga hal ini semakin menambah khazanah kebudayaan intelektual kaum Muslimin terutama dalam bidang al-Qur'an.

Fenomena tersebut seolah menegaskan kembali bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang mempunyai banyak dimensi dan tidak pernah ada habisnya untuk dikaji. Sebagai contoh, di antara sekian daftar kitab tafsir ada yang mempunyai corak hukum syariah (*fiqih*), idiologi (*Aqidah*) linguistik dan sastra (*adaby*) sosial masyarakat (*ijtima'i*) atau bahkan berbicara tentang sains (*'ilmi*) dan lain sebagainya. Di antara salah satu kitab tafsir yang mempunyai karakteristik yang kental dengan salah satu disiplin ilmu tersendiri adalah tafsir *Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar al-Jashshash. Sebuah maha karya yang mengulas kandungan al-Qur'an dan menitik-beratkan pembahasan pada sisi hukum *fiqhiyah*. Namun, kitab tafsir yang mempunyai ciri khusus dalam uraiannya bukan berarti mengesampingkan penjelasan ayat-ayat yang tidak terkait dengan satu disiplin tersebut.

Untuk lebih jelas mengenal karakteristik khusus yang ada pada kitab *Ahkam al-Qur'an*, tulisan ini akan mengkaji lebih dalam metode yang digunakan al-Jashshash, mulai dari sumber penafsiran, cara penjelasan, sasaran dan tafsir ayat, dan kecenderungan penafsiran. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu melengkapi kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir, serta menambah wawasan umat Islam terkait metodologi tafsir tentang ayat-ayat hukum.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kepustakaan (*library research*), yakni mengkaji beberapa referensi yang terdapat dalam ruang perpustakaan, seperti buku, dokumen, artikel jurnal, dan lain-lain. Sementara metode penelitian yang diaplikasikan adalah metode *kualitatif*, yaitu cara untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang terjadi dalam sebuah target yang dijadikan penelitian. Tujuan dari metode ini tidak lain untuk membuktikan sebuah realita yang ada dalam sebuah fenomena secara spesifik,

selesai, dan sistematis.¹ Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang dijadikan rujukan dalam sebuah penelitian, dalam hal ini berarti kitab tafsir *Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar al-Jashshash. Sedangkan data sekunder lebih kepada sumber-sumber referensi yang masih relevan untuk dengan kajian penelitian yang dilakukan.²

Adapun metode pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni menghimpun seluruh data penelitian untuk kemudian dideskripsikan berdasarkan penafsiran dan analisis-kritis terhadap suatu pembahasan yang sedang dikaji, sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif.³ Sedangkan untuk menganalisis data yang ada, penulis mengacu pada teknik analisis isi (*content analysis*), yakni sebuah teknik yang berguna untuk menelaah makna yang tertuang dalam data yang telah dikumpulkan. Lexy Moleong mengatakan, sebagaimana diungkap oleh Krippendorff, bahwa *content analysis* merupakan sebuah cara untuk memanfaatkan data semaksimal mungkin untuk ditelaah sehingga dapat menarik konklusi atas dasar konteksnya.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat al-Jashshash dan Kitab *Ahkam Al-Qur'an*

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Ahmad bin 'Ali al-Razi, yang lebih populer dengan sebutan al-Jashshash. Jashshash sendiri berasal dari kata al-Jashsh yang berarti sebuah nama bagi pekerjaan. Ia dilahirkan di kota Baghdad pada tahun 305 H. Berguru pada ulama-ulama besar pada masanya seperti Abu Sahal al-Zujaj, Abu Hasan al-Karkhi dan lain sebagainya. Semasa hidupnya al-Jashshash dikenal sebagai pakar ilmu fikih, bahkan juga termasuk dalam jajaran pembesar ulama Hanafiyah dan dibilang sebagai seorang penghujung pembesar ulama Hanafiyah.

Karena bentuk kealimanya, ia pernah pula beberapa kali ditawari untuk menjabat sebagai *Qadli* (Hakim), namun tawaran itu selalu ia tolak. Penolakan tersebut dikarenakan al-Jashshash terkenal dengan sifat zuhudnya. Jadi untuk menghindari hal-hal yang bersifat keduniawian, sebisa mungkin untuk dihindari. selain itu, ia juga termasuk dari jajaran ulama Mu'tazilah seperti yang telah disebutkan oleh al-Mansur Billah. Al-Jashshash sendiri wafat bertepatan pada tahun 370 H.⁵

¹ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

² Umadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1998), h. 85.

³ Winarno Surakhamad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 139.

⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian.*, h. 163.

⁵ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, h. 380.

Al-Jashshash sendiri mempunyai beberapa karya yang sangat berpengaruh dalam berbagai bidang, baik dalam disiplin tafsir maupun dalam fikih, di antaranya: *Syarh Mukhtasar al-Karkhi*, *Syarh Mukhtasar al-Thahawi*, *Syarh al-Jami' al-Kabir* karya Muhammad al-Shabuni, *Kitab Ushul al-Fiqh Kitab Adab al-Qadha'*, *Syarh al-Asma' al-Husna*, *Jawabat al-Masail*, *Kitab Manasik* dan *Tafsir Ahkam al-Qur'an*.⁶

Membaca sepintas dari judul kitab ini, para pengkaji seketika bisa menangkap secara general isi pesan yang dikandung dalam kitab tersebut. *Tafsir Ahkam al-Qur'an* merupakan kitab tafsir yang konsen membahas ayat al-Qur'an dari sisi hukum *fiqhiyah*-nya, dalam arti bahwa porsi terbesar dalam pembahasan di dalamnya adalah membedah penafsiran hukum *fiqhiyah*, meskipun juga tidak mengesampingkan ayat-ayat yang lain yang berkaitan dengan akidah, misalnya. Penafsiran corak ini telah ramai dikalangan para *mufassirin*, bahkan sebelum era Abu Bakar al-Jashshash sendiri seperti *Ahkam al-Qur'an* karya al-Syafi'i (204 H) dan Ahmad bin Hambal (241 H).⁷

Di antara tafsir corak setelah era al-Jashshash dari mazhab Syafi'iyah yaitu *Ahkam al-Qur'an* karya Abul Hasan al-Kiya' al-Harasi (405 H), *al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* karya Jalaluddin al-Suyuthi (911 H). Sedangkan dari kalangan mazhab Hanafiyah adalah kitab *al-Tafsirat al-Ahmadiyah fi Bayan al-Ayat al-Syar'iyah* karya Abu Sa'id al-Mulajun. Sementara dari kalangan Malikiyah adalah kitab *Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar bin al-Arabi (543 H), *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Abu Abdillah al-Qurthubi (671 H). Lalu dari mazhab Syi'ah di antaranya *Kanzul al-'Irfan fi Fiqh al-Qur'an* karya Miqdad al-Suyuri dan *al-Thamarat al-Yani'ah* karya Yusuf al-Thulathi .

Kitab *Ahkam al-Qur'an* ini merupakan kitab tafsir pertama yang fokus pada ayat-ayat hukum fikih. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab ini tersusun secara sistematis sesuai dengan tartib surat dalam al-Qur'an, namun hanya ayat-ayat ahkam yang beliau tafsirkan. dalam menafsirkan ayat-ayat ahkam beliau mengemukakan berbagai perbedaan pendapat ulama fqih dari berbagai mazhab sehingga kitab ini terkesan sebagai kitab fiqih bukan kitab tafsir.

Dalam kitab ini, jumlah ayat-ayat hukum yang ditafsirkan oleh al-jashshash lebih luas dan banyak dibandingkan dengan para ulama tafsir ahkam lainnya. Hal ini dikarenakan para ulama tidak ada kesepakatan berapa jumlah ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an, dengan demikian jumlah ayat-ayat ahkam yang di tafsirkan sesuai dengan kemampuan mufassir tersebut dalam menganalisa ayat-ayat tersebut.

⁶ Zainuddin Qasim bin Qutlubugha, *Taj al-Trajum*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), Juz I, h. 96.

⁷ Abdu al-Ghafur Mahmud Musthafa, *al-Tafsir wa al-Mufassirin fi Thaubihi al-Jadid*, (Kairo: Dar al-Salam, 2007), h. 576.

2. Tafsir Ahkam: Corak Penafsiran al-Qur'an Berdasarkan Paham Fikih

Tafsir Ahkam merupakan tafsir yang uraiannya mengacu pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an. Tafsir Ahkam mempunyai ciri khas tersendiri dalam menelaah ayat-ayat hukum fikih baik secara tersurat maupun tersirat dalam al-Qur'an. Posisi tafsir Ahkam dalam tinjauan metode penafsiran tidak kalah penting dan masuk dalam kategori metode tafsir *tahlili* (analitis) atau lazim dikenal dengan corak *tafsir fiqhi*.⁸ Dengan demikian, terminologi tafsir Ahkam tidak bisa terlepas dari tujuan fikih sebagai corak penafsiran yang berusaha mencetuskan keputusan hukum dalam al-Qur'an.

Membahas tentang fikih dalam dunia Islam tidak akan terlepas dengan masa lampau yang berkaitan dengan dakwah Rasulullah dan generasi setelahnya. Berkembang pesatnya ilmu Fikih dan mazhab-mazhab fikih yang terbentuk membuat setiap kelompok berusaha memberi bukti valid atas perspektif yang diajukannya berdasarkan interpretasi terhadap ayat-ayat hukum.⁹ Hal ini merupakan pantulan distingsi mazhab yang berpengaruh pada perbedaan interpretasi mufasir ketika memahami ayat-ayat tentang hukum dalam al-Qur'an. Dengan bahasa lain, keberhasilan mujtahid dalam mencetuskan sebuah hukum dari setiap persoalan, sudah pasti akan diimitasi dan diterapkan oleh para penganut mazhabnya dalam konsentrasi penafsiran ayat-ayat hukum, sehingga berimplikasi pada pemahaman yang cenderung mengarah pada penelusuran hukum fikih yang termaktub dalam al-Qur'an

Sebagaimana corak tafsir lain, tafsir Ahkam ini juga memiliki domain corak dan metodologi penafsiran. Sebagai corak tafsir, selain merujuk pada pusaka ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, tafsir Ahkam juga mengadopsi pendapat-pendapat para mujtahid dalam menafsirkan al-Qur'an. Acuan yang menjadi titik penting yaitu proses mencari hukum yang cukup luas dan banyaknya permasalahan baru yang muncul berkaitan dengan hidup manusia. Dalam konteks ini, keberadaan tafsir Ahkam dibutuhkan secara praktis sebagai sebuah corak tafsir untuk menemukan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an. Dari sisi metodologis, tafsir Ahkam juga tidak terlepas dari kaidah tafsir, dan produk penafsiran yang didapatkan berkaitan erat dengan pandangan mazhab fikih.

Secara genealogis, tafsir Ahkam yang timbul dari berbagai mazhab berasal dari kajian terhadap produk-produk penafsiran sebelumnya yang kemudian diarahkan pada persoalan mazhab. Sebagaimana ungkapan Farid Essack, bahwa

⁸ M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h. 379.

⁹ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 59.

hadirnya berbagai corak tafsir seperti tafsir syi'ah, mu'tazilah, falsafi, sufi, dan juga ahkam, misalnya, itu menunjukkan adanya kesadaran kelompok tertentu, ideologi dan horison tertentu yang berpusat dalam ranah tafsir.¹⁰ Perkembangan tafsir Ahkam sebagai corak penafsiran al-Qur'an sangat berkaitan dengan sejarah ilmu fikih dalam Islam. Sebab, fikih sendiri merupakan hasil atau produk dari *mujtahidin* yang sudah pasti merujuk pada nash al-Qur'an dan hadis Nabi. Tentu saja, penurunan al-Qur'an kepada Nabi yang salah satu tujuannya digunakan sebagai sumber pusaka ajaran hukum dan panutan kaum Muslim, keberadaan tafsir Ahkam layak diperhatikan.

Adanya perbedaan yang terjadi secara umum sudah menjadi ketentuan Allah yang tidak bisa dipungkiri menebar rahmat bagi semesta alam. Berdirinya mazhab-mazhab fikih seperti Syafi'i, Hanafi, Hambali, Maliki dan lainnya, pada mulanya mengandung perbedaan pengetahuan terkait problema hukum tertentu dan juga kesamaan pengetahuan pada problema hukum lainnya. Dengan adanya pengetahuan yang semakin meluas terhadap banyak problema, tentunya berdasarkan pada perjalanan ruang yang mengalami perubahan dinamis. Karena perbedaan akan terus berlangsung pada masa kini hingga masa mendatang.¹¹

Sepanjang perbedaan pengetahuan atas ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an antar *fuqaha'* (ahli fikih), mereka tetap menjunjung tinggi asas penghormatan dan rasa menghargai satu sama lain terhadap problem tertentu. Sebab, persoalan hukum fikih yang bersifat amali tidak mungkin bisa dijadikan general dalam satu kasus, akan tetapi mesti dilaksanakan riset terhadap berbagai permasalahan. Sehingga, keberadaan tafsir Ahkam pada masa kekinian terarah di perbedaan pengetahuan atas ayat-ayat hokum dalam al-Qur'an hingga banyak muncuk berbagai mazhab.

Setelah masa para imam mazhab terlewati, ruh taklid dan fanatisme mazhab justru mulai muncul dan terasa kental. Realita ini terus berjalan hingga mencapai titik kulminasi. Secara umum, taklid adalah suatu perkara yang lazim, akan tetapi jika berurusan dengan masalah agama, taklid menjadi indikasi atas berhentinya suatu dialektika pengkajian terhadap persoalan agama. eksistensi dari adanya taklid ini akhirnya berimplikasi pada pembentukan fanatisme atas mazhab tertentu. Dalam konteks kekinian, pertumbuhan taklid dan fanatisme mazhab sangat beragam, ada yang menelaah pendapat imam mazhab sebagaimana mereka menelaah al-Qur'an, ada yang mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk mendukung imam mazhabnya, dan bahkan ada upaya

¹⁰ Farid Essack, *Al-Qur'an: Pluralism and liberation*, terj. Muhammad Ridho dalam *Tafsir dan Dinamika Sosial*, (Yogyakarta; Teras, 2010), h. 55.

¹¹ Lihat penjelasan QS. Hud [11]: 118 dalam Eko Zulfikar, "Etika Diskusi Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20, No. 1, 2019, h. 2.

khusus untuk mendiskreditkan pendapat mazhab-mazhab lain sebagai bentuk dari fanatisme mazhab yang mereka anut.¹²

Fenomena fanatisme mazhab tersebut dapat memudahkan pembaca untuk mengkategorisasikan terhadap ragam tafsir yang beroperasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an (baca: tafsir Ahkam). Oleh karenanya, tinjauan terhadap eksistensi tafsir Ahkam dapat ditelaah lebih jauh dengan fokus pada pembahasan tafsir dengan hasil ijtihad murni yang dilakukan para imam mazhab terhadap permasalahan hukum.¹³ Di antara para mufasir yang memiliki karya tafsir cenderung ke corak Ahkam adalah; (1) tafsir mazhab Hanafi seperti *Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar al-Jashshash (370 H); (2) tafsir Ahkam mazhab Maliki, seperti: *Jami' li al-Ahkam al-Qur'an* karya Muhammad al-Qasim bin al-Qurthubi al-Andalusi (W. 304 H); (3) tafsir Ahkam mazhab Syafi'i, yakni: *Ahkam al-Qur'an* oleh al-Kiya' al-Harrasi; (4) tafsir Ahkam mazhab Hanbali, sebagaimana kitab *Ayat al-Ahkam* karya Qhadi Abu Ya'la (458 H); dan (5) tafsir Ahkam mazhab Dzahiri, seperti: *Ahkam al-Qur'an* karya Dawud ibn Ali al-Dzahiri al-Isfani.¹⁴

Kategori contoh kitab tafsir bercorak Ahkam tersebut hanya representasi dari beberapa kitab tafsir Ahkam. Tentu saja, masih banyak lagi kitab-kitab tafsir lain yang mengulas ayat-ayat al-Qur'an berfokus pada ayat-ayat hukumnya.

3. Metodologi Tafsir *Ahkam al-Qur'an*

a. Sumber Penafsiran *Ahkam al-Qur'an*

Dalam menguraikan kandungan arti dari suatu ayat, al-Jashshash terkesan sangat totalitas dan mencurahkan segala kemampuan daya pikirnya untuk menyibak kandungan arti yang ada di balik untaian ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini terlihat dengan bagaimana cara al-Jashshash menafsirkan ayat yang menggunakan segala cara mulai dari membandingkan satu ayat dengan ayat lain yang mempunyai kedekatan arti, lalu menjelaskannya dengan analogi nalar dengan menyertakan beberapa hadis guna menguatkan interpretasi yang telah sampaikan. Sebagai seorang pembesar ulama fikih, al-Jashshash memang banyak melibatkan peran akal (*ijtihad*), namun *ijtihad* tersebut juga banyak bersumber dari al-Qur'an maupun hadis meskipun tergolong minim. Sebagai contoh penafsiran, penulis merujuk pada QS. al-Baqarah [2]: 3 berikut ini:

وقوله [وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ] فِي فَحْوَى الْخُطَابِ دَلَالَةٌ عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ الْمَفْرُوضَ مِنَ النِّفْقَةِ وَهِيَ الْحَقُوقُ الْوَاجِبَةُ لِلَّهِ تَعَالَى مِنَ الزَّكَاةِ وَغَيْرِهَا كَقَوْلِهِ تَعَالَى وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ

¹² Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Fikr 1998), h. h. 321.

¹³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 24.

¹⁴ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 323-341.

وقوله [وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ] وقوله [وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ] والذي يدل على أن المراد المفروض منها أنه قرنها.¹⁵ وقوله [وَذِي الْقُرْبَى] يدل على وجوب صلة الرحم والإحسان إلى اليتامى والمساكين [وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا]. روى عن أبي جعفر مُحَمَّد بن علي وقولوا للناس حسنا كلهم قال أبو بكر وهذا يدل على أنهم كانوا متعبدين بذلك في المسلم والكافر.¹⁶

Tidak jarang pula dari segi kebahasaan, al-Jashshash menggunakan syair-syair terdahulu untuk menafsiri ayat, sebagaimana contoh:

[وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ] والأول ليس بعقاب وإنما هو على مقابلة اللفظ بمثله ومزاوجته له وتقول العرب الجزاء بالجزاء والأول ليس بجزاء ومنه قول الشاعر: ألا لا يجهلن أحد علينا فنجهل فوق جهل الجاهلينا.¹⁷

Melihat dari beberapa petikan penafsiran al-Jashshash di atas, bisa dikatakan bahwa sumber penafsiran kitab ini adalah menggunakan dengan penggambungan akal, al-Qur'an hadis dan syair-syair terdahulu. Dengan demikian, penafsiran seperti ini tergolong dalam *tafsir bil-Iqitiran*, yaitu penafsiran yang bersumber dari komparasi antara al-Qur'an, hadis, syair dan akal. Dalam beberapa kalangan tafsir *bi al-Iqitiran* ini lazim disebut dengan tafsir *bi al-ra'yi*.

b. Cara Penjelasan dalam Tafsir *Ahkam al-Qur'an*

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa status al-Jashshash sendiri di kalangan mazhab Hanafiyah adalah sebagai ulama terkemuka, artinya dapat dikategorikan mujtahid di masanya. Maka dari itu tidak heran jika dalam menyajikan kandungan arti al-Qur'an, al-Jashshash cenderung menjelaskan sesuai ijtihad pribadi dan hampir jarang mengutip pendapat ulama lain semasa atau dalam lintas mazhab kecuali pendapat para Sahabat. Lebih dari itu, bahkan al-Jashshash seolah memposisikan dirinya sebagai pembela mazhab Hanafi sehingga dengan begitu, ia banyak mengkritik pendapat-ulama yang berseberangan dengan pendapat mazhab Hanafiyah.

Seperti kebanyakan tafsir yang berhaluan fikih lainnya, al-Jashshash di sini juga berbicara panjang lebar tentang kandungan ayat-ayat al-Qur'an, terlebih jika bertepatan dengan ayat yang mengandung pensyariatian hukum. Selain itu, al-Jashshash juga berusaha mengungkap kebenaran ijtihad pribadinya atau ijtihad para pendahulunya dari mazhab Hanafiyah. Upaya-upaya tersebut hampir saja membentuk stigma dari beberapa pemerhati kitab-kitab tafsir, bahwa al-Jashshash menempatkan kitabnya pada posisi yang tidak proposional. Bagaimana tidak,

¹⁵ Abu Bakar al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' Turath al-'Arabi 1995), Juz I, h. 18.

¹⁶ Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an*, Juz I, h. 47.

¹⁷ Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an*, Juz I, h. 31.

dalam beberapa ayat yang zahirnya tidak ada kaitan dengan hukum fikih oleh al-Jashshash digiring pada ranah *fiqhiyah*. Namun, ia tidak menegsampingkan makna dasar dari untaian ayat al-Qur'an, dan tidak jarang pula berbicara tentang hal-hal yang menyangkut akidah, cerita-cerita dan lain sebagainya. Sebagaimana penafsirannya pada *basmalah* berikut:

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] قال أبو بكر ثم اختلف في أنها آية من أوائل السور أو ليست بآية منها على ما ذكرنا من مذهب أصحابنا أنها ليست بآية من أوائل السور لترك الجهر بها ولأنها إذا لم تكن من فاتحة الكتاب فكذلك حكمها في غيرها إذ ليس من قول أحد أنها ليست من فاتحة الكتاب وأنها من أوائل السور وزعم الشافعي أنها آية من كل سورة وما سبقه إلى هذا القول أحد لأن الخلاف بين السلف إنما هو في أنها آية من فاتحة الكتاب أو ليست بآية منها ولم يعدها أحد آية من سائر السور ومن الدليل على أنها ليست من فاتحة الكتاب حديث سفيان بن عيينة عن العلاء بن عبد الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة أن النبي ص - قال قال الله تعالى قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين فنصفها لي ونصفها لعبدي ولعبدي ما سأل فإذا قال الحمد لله رب العالمين قال الله حمدني عبدي وإذا قال الرحمن الرحيم قال مجدي عبدي أو أثنى علي عبدي وإذا قال مالك يوم الدين قال فوض إلي عبدي وإذا قال إياك نعبد وإياك نستعين قال هذه بيني وبين عبدي ولعبدي ما سأل فيقول عبدي إهدنا الصراط المستقيم إلى آخرها قال لعبدي ما سأل فلو كانت من فاتحة الكتاب لذكرها فيما ذكر من آي السورة فدل ذلك على أنها ليست منها ومن المعلوم أن النبي ص - إنما عبر بالصلاة عن قراءة فاتحة الكتاب وجعلها نصفين فانتفى بذلك أن تكون بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ آية منها من وجهين أحدهما إنه لم يذكرها في القسمة الثاني أنها لو صارت في القسمة لما كانت نصفين بل كان يكون ما لله فيها أكثر مما للعبد لأن بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ثناء على الله تعالى لا شيء للعبد فيه فإن قال قائل إنما لم يذكرها لأنه قد ذكر الرحمن الرحيم في أضعاف السورة قيل له هذا خطأ من وجهين أحدهما أنه إذا كانت آية غيرها فلا بد من ذكرها ولو جاز ما ذكرت لجاز الاقتصار بالقرآن على ما في السورة منها دونها ووجه آخر.¹⁸

Berangkat dari potongan penafsiran *basmalah* di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penjelasan yang digunakan oleh al-Jashshash adalah metode *muqarin*. Karena dalam manafsirkan ayat sering membandingkan pendapat terutama mazhab hanafi dengan mazhab-mazhab lainnya. Selain itu, sering juga kita jumpai dalam tafsirnya membandingkan antara hadis dengan hadis.

¹⁸ Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an*, Juz I, h. 8

c. Sasaran dan Tartib Ayat *Ahkam al-Qur'an*

Meskipun secara zahir judul dan pembahasan yang ada dalam kitab *Ahkam al-Qur'an* lebih spesifik membicarakan masalah hukum-hukum fikih dan setiap pembahasan terkelompokan oleh bab-bab, namun secara penertiban pembahasan masih mengikuti urutan ayat dan surat yang telah ada pada Mushaf Utsmani, yaitu dimulai dari surat al-Fatihah kemudian al-Baqarah lalu Ali 'Imran begitu seterusnya sampai surat al-Nas. Dengan begitu, sasaran penjelasan yang ada pada kitab ini termasuk dalam kategori tafsir *tahlili*, yaitu suatu penjelasan al-Qur'an yang mengacu pada urutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam Mushaf Utsmani yang ramai digunakan oleh masyarakat Indonesia.

d. Kecenderungan Tafsir *Ahkam al-Qur'an*

Kecenderungan dalam bahasa Arab berasal dari kata *ittijah* yang berarti sebuah sekumpulan pemikiran, wacana, dan teori yang diaplikasikan dalam sebuah pembahasan yang mengambil porsi besar dalam sebuah penafsiran.¹⁹ Seperti diketahui bahwa al-Qur'an dengan sekian ayat dan suratnya mengandung pembicaraan berbagai dimensi kehidupan, di antaranya akidah, syariah, akhlak, cerita umat terdahulu dan lain sebagainya. Kecenderungan terhadap salah satu di antara dimensi tersebutlah yang akan menentukan klaim *ittijah* sebuah kitab tafsir. Klaim tersebut sekali lagi berdasar pada porsi pembahasan yang lebih dominan dalam kitab tersebut. Dengan bahasa lain, klaim ini tidak bisa tergeser dengan adanya beberapa pembahasan diluar tema yang dominan semisal tentang akidah, cerita (*qashash*) ataupun akhlak.

Dalam penelitian terhadap kitab *Ahkam al-Qur'an* ini, dapat penulis simpulkan sementara bahwa karya ini merupakan kitab tafsir yang mempunyai *ittijah fiqhi*, karna pembahasan tentang masalah *fiqhiyah* di dalamnya sangat dominan dari pada yang lain, bahkan hampir semua ayat seolah bisa ditafsirkan serta dibuat *hujjah* untuk pendapat fikih, sebagaimana contoh berikut ini:

[وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ] يدل على أن البشارة هي الخبر السار والإظهار والأغلب أن إطلاقه يتناول من الأخبار ما يحدث عنده الاستبشار والسرور وإن كان قد يجري على غيره مقيدا كقوله [فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ] وكذلك قال أصحابنا فيمن قال أي عبد بشرني بولادة فلانة فهو حر فبشروه جماعة واحدا بعد واحد أن الأول يعتق دون غيره لأن البشارة حصلت بخبره دون غيره ولم يكن هذا عندهم بمنزلة ما لو قال أي عبد أخبرني بولادتها فأخبروه واحدا بعد واحد أنهم يعتقدون جميعا لأنه عقد اليمين على خبر مطلق فيتناول سائر المخبرين²⁰

¹⁹ Muhammad Ibrahim Syarif, *Ittijahat al-Tajdid fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Salam, 2008), h. 60.

²⁰ Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an*, Juz I, h. 35.

Dalam kutipan di atas sangat tampak upaya al-Jashshash untuk mengembangkan penafsiran ayat 25 dari surat al-Baqarah pada ranah *fiqhiyah*. Kata *wa basysyari al-ladzina* di atas diartikan sebagai kabar baik atau kabar gembira, yang kemudian menelusuri asal pemaknaan itu dan berkesimpulan bahwa menurut al-Jashshash bertumpu pada kebiasaan yang berlaku. Ia berdalih ada ayat *fa basysyirhum bi 'adzabin 'alim* yang berarti kabar buruk. Dari sini tampak al-Jashshash mulai menafsirkan dengan mengembangkan pada ranah *fiqhiyah*, yaitu dengan membuka permasalahan apabila ada orang yang berkata: “barang siapa ada budak yang memberi kabar wanita bahwa ia melahirkan, maka akan merdeka”. Kemudian ketika waktu wanita tersebut melahirkan dan para budak itu mengkabarkan secara berurutan, maka pemberi kabar pertama yang akan merdeka, karena yang pertama itu yang terbilang membahagiakan.

Namun, di sisi lain, tafsir ini juga tidak lantas melewati tema selain fikih. Apabila dicermati, sebenarnya al-Jashshash juga membahas tentang tema-tema yang menyangkut masalah kepercayaan (akidah). Pernyataan ini terbukti ketika al-Jashshash bersinggungan dengan ayat-ayat akidah, seperti ayat yang membincang tentang sifat Allah, kebolehan Allah di pandang dengan mata, dan lain sebagainya. Sementara pada penjabarannya, al-Jashshash lebih merapat kepada gagasan golongan Mu'tazilah, karena cenderung bersikap menolak adanya sifat Allah serta berusaha mentakwilnya. Selain itu, al-Jashshash juga menafikan Allah bisa dilihat dengan mata. Dari sini dapat ditambahkan bahwa tafsir *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshash mempunyai kecenderungan (*Ittijah*) *fiqhi, i'tiqadi mu'tazily*.

Dengan kecerdasan dan basik al-Jashshash yang seorang *faqih*, ia mampu membawa sebuah ayat yang semula turun menjelaskan keadaan orang-orang beriman dan orang kafir ke ranah hukum *syara'*. Hal inilah yang kemudian membuat banyak kalangan mengatakan bahwa tafsir *Ahkam al-Qur'an* lebih dekat dikatakan sebagai tafsir *maudhu'i*, walaupun pendapat ini tidak sepenuhnya benar.

4. Catatan atas Tafsir Ahkam al-Qur'an

a. Fanatik mazhab Hanafiyah

Membaca kitab karya al-Jashshash ini seolah pembaca akan dibawa menuju ensiklopedia fikih Hanafiyah, di mana penafsiran ayat tidak hanya sebatas pada uraian kandungan ayat, namun –lebih jauh lagi– dikembangkan untuk menjawab problematika kehidupan yang menyangkut dengan hukum-hukum fikih. Selain itu, al-Jashshash juga menampilkan beberapa pendapat dari mazhab lain, yang kemudian melemahkannya satu persatu pendapat tersebut dan menggugulkan pendapat Hanafiyah. Oleh sebab itu, kitab ini hampir menyerupai kitab fikih

muqarin (perbandingan mazhab) yang membahas hukum *furu'iyah* beserta dalil serta menampilkan perdebatan yang terjadi di kalangan ulama. Hal ini dapat dijumpai ketika al-Jashshash menafsirkan ayat yang berkenaan dengan nikah tanpa wali:

باب النكاح بغير ولي

قال الله تعالى وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ الْآيَةَ وَقوله تعالى فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ المراد حقيقة البلوغ بانقضاء العدة والعضل يعنونه معنيان أحدهما المنع والآخر الضيق يقال عضل الفضاء بالجيش إذا ضاق بهم والأمر المعضل هو الممتنع وداء عضال ممتنع وفي التضييق يقال عضلت عليهم الأمراء أضيقت وعضلت المرأة بولدها إذا عسر ولادها وأعضلت والمعنيان متقاربان لأن الأمر الممتنع يضييق فعله وزواله والضيق ممتنع أيضا وروى الشعبي سئل عن مسألة صعبة فقال زباء ذات وبر لا تنساب ولا تنقاد ولو نزلت بأصحاب مُجَّد لأعضلت بهم وقوله تعالى وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ معناه لا تمنعهن أو لا تضيقوا عليهن في التزويج وقد دلت هذه الآية من وجوه على جواز النكاح إذا عقدت على نفسها بغير ولي ولا إذن وليها²¹

Setelah menerangkan kandungan ayat, al-Jashshash kemudian mengarahkan pada pendapat Hanafiyah yang memperbolehkan nikah tanpa wali. Tidak lupa juga ia menyertakan pendapat-pendapat ulama yang lain serta mengkritisnya. Perhatikan penafsiran di bawah ini:

ذكر الاختلاف في ذلك

اختلف الفقهاء في عقد المرأة على نفسها بغير ولي فقال أبو حنيفة لها أن تزوج نفسها كفوا وتستوفي المهر ولا اعتراض للولي عليها وهو قول زفر وإن زوجت نفسها غير كفو فالنكاح جائز أيضا وللأولياء أن يفرقوا بينهما وروى عن عائشة أنها زوجت حفصة بنت عبد الرحمن بن أبي بكر من المنذر بن الزبير وعبد الرحمن غائب فهذا يدل على أن من مذهبهما جواز النكاح بغير ولي وهو قول مُجَّد بن سيرين والشعبي والزهري وقتادة وقال أبو يوسف لا يجوز النكاح بغير ولي فإن سلم الولي جاز وإن أبي أن يسلم والزوج كفو أجازة القاضي وإنما يتم النكاح عنده حين يبيحه القاضي وهو قول مُجَّد وقد روى عن أبي يوسف غير ذلك والمشهور عنه ما ذكرناه قال الأوزاعي إذا ولت أمرها رجلا فزوجها كفوا فالنكاح جائز وليس للولي أن يفرق بينهما وقال ابن أبي ليلى والثوري والحسن بن صالح والشافعي لا نكاح إلا بولي وقال ابن شبرمة لا يجوز النكاح وليس الوالدة بولي ولا أن تجعل المرأة وليها رجلا إلا قاض من قضاة المسلمين.²²

²¹ Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an*, Juz I, h. 100.

²² Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an*, Juz II, h. 102.

Dari penjelasan di atas, tampak dengan jelas upaya-upaya al-Jashshash untuk membela mazhabnya. Bahkan dalam mengkritik pendapat yang bersebrangan, tidak jarang ia menggunakan kata-kata yang pedas, seperti komentar yang dilayangkan kepada Imam al-Syafi'i dalam masalah hukum menikahi anak zina. Dalam hal ini, al-Jashshash mengatakan:

فقد بان أن ما قاله الشافعي وما سلمه له السائل كلام فارغ لا معنى تحته في حكم ما سئل عنه.²³

Ini membuktikan bahwa al-Jashshash sangat fanatik terhadap mazhab Hanafiyah. Tentu saja, kefanatikan yang ada dalam diri al-Jashshash ini bisa membuat umat Islam menjadi saling menyalahkan satu sama lain, karena menganggap pendapat mazhab lain keliru dan tidak dapat dijadikan pedoman.

b. Pandangan al-Jashshash tentang Akidah

Meskipun aliran tafsir dalam karya al-Jashshash ini bernuansa *fiqhi*, namun ketika bersinggungan dengan ayat yang berbicara akidah, al-Jashshash juga menjelaskan dengan gaya seorang teolog handal. Dalam pembahasan lebih lanjut, nampaknya al-Jashshash tidak keluar dari sekterian kepercayaan yang telah berjalan sebelumnya, yang dalam hal ini ia lebih cenderung merapat pada pandangan-pandangan Mu'tazilah.

Hal tersebut tampak jelas saat al-Jashshash menafsirkan ayat 103 dari surat al-An'am, di mana ayat ini sering menjadi perdebatan antara kaum Mu'tazilah dan Ahlussunnah, yaitu tentang dapatnya Allah SWT dilihat dengan mata. Menurut Mu'tazilah, Allah SWT tidak dapat dilihat dengan mata, karena itu akan bisa mendudukkan Allah sebagai suatu Zat yang mengambil ruang yaitu di depan mata.²⁴ Pendapat inilah yang kemudian digunakan oleh al-Jashshash ketika menafsiri QS. al-Qiyamah [75]: 22-23:

لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار

فقوله تعالى لا تدركه الأبصار معناه لا تراه الأبصار وهذا تمدح بنفي رؤية الأبصار كقوله تعالى لا تأخذه سنة ولا نوم وما تمدح الله بنفيه عن نفسه فإن إثبات ضده ذم ونقص فغير جائز إثبات نقيضه بحال كما لو بطل استحقاق الصفة بلا تأخذه سنة ولا نوم لم يبطل إلا إلى صفة نقص فلما تمدح بنفي رؤية البصر عنه لم يجز إثبات ضده ونقيضه بحال إذ كان فيه إثبات صفة نقص ولا يجوز أن يكون مخصوصا بقوله تعالى وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة لأن النظر محتمل لمعان منه انتظار الثواب كما روى عن جماعة من السلف.²⁵

²³ Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an*, Juz III, h. 85.

²⁴ Khozinul Alim dan Deddy Ilyas, "Interpretasi Ayat-ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran)", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2021, h. 78.

²⁵ Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an*, Juz IV, h. 169.

Pendapat ini hampir senada dengan pendapat salah seorang mufasir yang juga berhaluan Mu'tazilah, yaitu al-Zamakhsyari (538 H) dalam kitabnya *al-Kasysyaf*. Al-Zamakhsyari berpendapat bahwa mata itu hanya bisa melihat sesuatu yang mempunyai arah, di depan, belakang, samping, dan lain sebagainya.²⁶ Lebih lanjut, al-Jashshash juga mentakwil ayat-ayat yang mengindikasikan dapatnya Allah SWT dilihat oleh mata, seperti pada ayat 22 dan 23 dari surat al-Qiyamah di atas.

Al-Jashshash menjelaskan bahwa kata *nadzar* mempunyai beberapa arti, di antaranya adalah menunggu pahala. Menurutnya, selama sebuah kata masih mempunyai arti lain maka tidak dapat dipaksakan untuk sebuah arti tertentu. Sedangkan untuk arti mengetahui, al-Jashshash lebih bisa toleran dengan pendapat ini, karena baginya pengetahuan atas Tuhan kelak adalah sebuah keniscayaan.²⁷ Dengan demikian, tidak berlebihan jika penulis menyatakan bahwa kitab tafsir *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshash ini mempunyai *ittijah fiqhy dan i'tiqadi mu'tazili*.

c. Beberapa Pendapat tentang al-Jashshash

Abu Bakar al-Jashshash merupakan ulama yang multidisipliner. Selain pakar dalam bidang fikih ia juga pakar dalam bidang tafsir. *Ahkam al-Qur'an* adalah sebuah bukti akan kepiwaian al-Jashshash dalam mengurai makna yang ada dibalik ayat al-Qur'an sekaligus memolesnya dengan balutan nuansa fikih. Selain itu ia, al-Jashshash juga merupakan salah satu pendahulu yang mempunyai inisiatif membidik al-Qur'an dari segi hukum fikih, serta memberikan inspirasi bagi generasi setelahnya. Hal itu terbukti dengan munculnya beberapa ulama yang konsent membincang al-Qur'an dari sisi fikih, seperti al-Kiya al-Harasi, Ibnu al-'Arabi, al-Qurthubi dan lain sebagainya.

Dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada *Ahkam al-Qur'an*, beberapa ulama ikut andil untuk berkomentar seputar metode dan muatan yang diusung oleh al-Jashshash. Husain al-Dzahabi, misalnya, menilai bahwa kitab karya al-Jashshash tersebut lebih dekat dikatakan kitab fikih. Selain alasan karena penjabaran yang luas tentang masalah fikih dan diberi bab dalam setiap pembahasan, juga karena kitab tersebut merupakan representasi dari suara mazhab Hanafiyah, karena di dalamnya memuat pendapat-pendapat yang mengunggulkan mazhab ini.²⁸

Hampir senada dengan Husain al-Dzahabi, Manna' al-Qaththan juga berkomentar bahwa al-Jashshash disini sangat tampak sebagai seorang Hanafiyah

²⁶ Abu al-Qasim bin Mahmud al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1998), Juz II, h. 56.

²⁷ Al-Jashshash, *Ahkam al-Qur'an*, Juz IV, h. 167.

²⁸ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, h. 386.

fanatik. Bahkan menurut al-Qaththan, orang yang membaca kitab *Ahkam al-Qur'an* seolah akan seperti membaca kitab fikih dan bukan kitab tafsir. Selain itu, dalam masalah akidah, al-Jashshash cenderung menggunakan alternatif Mu'tazilah dalam mengurai ayat akidah.²⁹

Bagi penulis sendiri, al-Jashshash adalah seorang ulama inspiratif, 'alim dan multi-disipliner. Karya tafsirnya ini sangat membuktikan bahwa al-Jashshash sangat ulung dalam bidang bahasa, fikih, tafsir dan hafal pendapat-pendapat terdahulu. Namun, sedikit catatan atas sistematika yang digunakan dalam menafsiri ayat yang terkesan ingin memfikihkan semua al-Qur'an. Hal itu terlihat pada saat al-Jashshash mengembangkan ayat yang sebenarnya tidak turun berkaitan hukum-hukum *syara'* atau sebatas berita baik atas jaminan Allah SWT, tetapi dikembangkannya pada ranah fikih. Tentu saja ini cukup rawan terutama bagi pemula pelajar tafsir, karena hal itu bisa menggeser nilai-nilai al-Qur'an sebagai kitab petunjuk pandangan hidup (*wordview*) yang mencakup segala lini kehidupan.

PENUTUP

Dari penjelasan yang cukup singkat di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, *Tafsir Ahkam* adalah sebuah tafsir yang sumber penafsirannya tergolong dalam *tafsir bi al-Iqtiran*. Dalam beberapa kalangan sumber penafsiran ini lazim disebut dengan tafsir bi al-Ra'yi. *Kedua*, cara penjelasan *Tafsir Ahkam* menggunakan metode *muqarrin*. Karena dalam penafsirannya al-jashshash mengkomparasikan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis atau pendapat para ulama. *Ketiga*, sasaran dan tartib ayat dalam kitab *Tafsir Ahkam* termasuk dalam kategori tafsiri *tahlili*, karena al-jashshash menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dalam *Mushaf Ustmani* mulai dari surat *al-Fatihah* sampai surat *an-Nas*. Dan yang terakhir, kecenderungan atau *ittijah* dalam kitab ini sesuai dengan nama kitab tafsirnya yakni *Ahkam al-Qur'an*, maka tampak jelas bahwa Jashshash menafsirkan al-Qur'an cenderung pada pembahasan fikih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jashshash, Abu Bakar. *Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' Turath al-'Arabi 1995.
Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Beirut: Dar al-Fikr 1998.
Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mansyurat al-Ashri al-Hadits, 1973.

²⁹ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat al-Ashri al-Hadits, 1973), h. 378.

- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim bin Mahmud. *al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1998.
- Alim, Khozinul dan Ilyas, Deddy. "Interpretasi Ayat-ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran)". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Essack, Farid. *Al-Qur'an: Pluralism and liberation*, terj. Muhammad Ridho dalam *Tafsir dan Dinamika Sosial*. Yogyakarta; Teras, 2010.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Musthafa, Abdu al-Ghafur Mahmud. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi Thaubihi al-Jadid*. Kairo: Dar al-Salam, 2007.
- Syarif, Muhammad Ibrahim. *Ittijahat al-Tajdid fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Salam, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Suryabrata, Umadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1998.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1992), 139.
- Qutlubugha, Zainuddin Qasim bin. *Taj al-Trajum*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.
- Zulfikar, Eko. "Etika Diskusi Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20, No. 1, 2019.